

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil “tahu” yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*). Proses yang didasari oleh pengetahuan kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersikap langgeng. Sebaliknya apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2012).

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2003) dalam Kholid (2012) Pengetahuan memiliki 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan benar tentang objek yang diketahui secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

c. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja, dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan.

d. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *riil* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, dan prinsip.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang ada.

3. Proses Prilaku “TAHU”

Penelitian Rogers (1974) yang dikutip dalam Wawan dan Dewi (2011) perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak luar. Sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri seseorang ada beberapa tahap atau proses yang dilalui secara berurutan yaitu:

a. *Awareness* (Kesadaran)

Kesadaran adalah dimana orang tersebut mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

b. *Interest* (Merasa tertarik)

Dimana individu mulai merasa tertarik terhadap stimulus (objek) tersebut. Tahap ini menunjukkan sikap subjek sudah mulai timbul.

c. *Evaluation* (Menimbang-nimbang)

Individu akan mempertimbangkan baik atau buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya.

d. *Trial*

Dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu (perilaku baru) sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

e. Adoption

Dimana individu mulai beradaptasi dengan berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

a. Faktor internal

1) Umur

Pendapat Hurlock (1999) dalam Notoatmodjo (2012) bahwa semakin muda umur seseorang, maka semakin mudah bagi seseorang tersebut untuk belajar.

2) Pendidikan

Pendidikan diberikan dalam bentuk bimbingan kepada orang lain untuk menentukan seseorang untuk berbuat. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang seperti mendapatkan informasi yang menunjang kesehatan. Nursalam menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang umumnya akan lebih mudah dalam menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2010).

3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kebutuhan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Pekerjaan merupakan cara dalam mencari nafkah yang umumnya akan menyita waktu dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan seseorang (Wawan dan Dewi, 2010).

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pola pikir individu maupun kelompok. Jika lingkungan mendukung ke arah positif, maka individu maupun kelompok akan memiliki pola pikir positif, begitupula sebaliknya (Wawan dan Dewi, 2010).

2) Sosial Budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu (Wawan dan Dewi, 2010).

5. Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2011) dapat dilakukan dengan memberikan tes/kuesioner tentang objek pengetahuan yang ingin diukur. Selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 jika salah diberi nilai 0. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dilakukan 100% dan hasilnya berupa persentase dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

f = frekuensi dari seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan yang telah dipilih responden atas pernyataan yang diajukan

n = jumlah frekuensi seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden

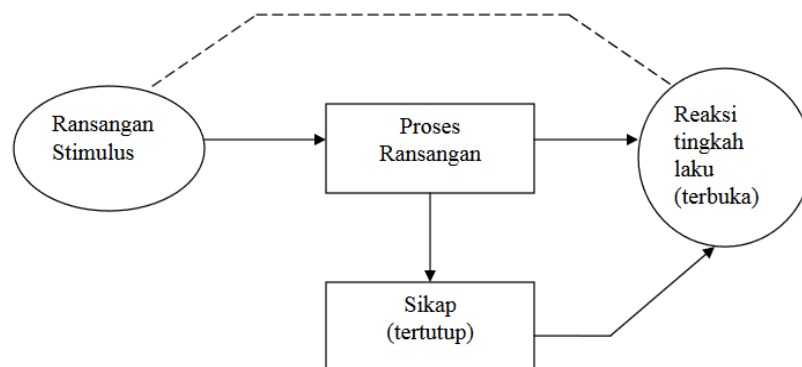
Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan dan Dewi (2011) pengetahuan seseorang dapat dinilai dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik : dengan presentase 76% - 100% dari jumlah jawaban benar
- b. Cukup : dengan presentase 56% - 75% dari jumlah jawaban benar
- c. Kurang : dengan presentase <56% dari jumlah jawaban benar

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2010), Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Terbentuknya sikap dan reaksi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Terbentuknya Sikap dan Reaksi

Sumber: (Wawan dan Dewi, 2010)

2. Komponen Sikap

Komponen sikap menurut Azwar (2013), terdiri dari 3 komponen sebagai berikut:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai objek yang akan diharapkan.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan seseorang dalam berperilaku berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya dengan cara-cara tertentu.

Ketiga komponen ini saling berinteraksi, para ahli Psikologi Sosial sebagian besar beranggapan bahwa ketiganya selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude) (Azwar, 2010).

3. Tahapan Sikap

Tahapan sikap menurut Fitriani (2011) terdiri dari 4 tahap yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima dan memperhatikan diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespons (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap, karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah berarti seseorang telah menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valving*)

Menghargai berarti seseorang dapat menerima ide dari orang lain yang mungkin saja berbeda dengan idenya sendiri, kemudian dari dua ide yang berbeda tersebut didiskusikan bersama antara kedua orang yang mengajukan ide tersebut.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

4. Fungsi Sikap

Menurut Wawan dan Dewi (2011) sikap memiliki 4 fungsi, diantaranya:

a. Fungsi Instrumental atau Fungsi Manfaat

Sikap dapat membantu mengetahui sejauh mana manfaat objek sikap dalam pencapaian tujuan.

b. Fungsi Pertahanan Ego

Sikap tertentu diambil seseorang ketika keadaan dirinya atau egonya merasa terancam. Seseorang mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya.

c. Fungsi Ekspresi Nilai

Pengambilan sikap terhadap nilai tertentu akan menunjukkan sistem nilai yang ada pada diri individu yang bersangkutan.

d. Fungsi Pengetahuan

Jika seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, itu berarti menunjukkan orang tersebut mempunyai pengetahuan terhadap objek sikap yang bersangkutan.

5. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Wawan dan Dewi (2011) yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang, baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat agar dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan sikap yang baik, sedangkan pengalaman orang lain dapat dijadikan pelajaran dan pembelajaran (Wawan dan Dewi, 2011) karena bagaimanapun pengalaman adalah guru yang terbaik (Notoatmodjo, 2010).

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Individu cenderung mempunyai sikap yang searah dengan orang yang dianggapnya penting karena dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggapnya penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya sehingga kebudayaan yang dianut menjadi salah satu faktor penentu pembentukan sikap seseorang.

d. Sumber Informasi

Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dan dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

6. Cara Pengukuran Sikap

Sikap dapat diukur dengan 3 cara yaitu dengan Skala Thurstone (*Method of Equal - Appearing Intervals*), Skala Likert (*Method of Summateds Ratings*), dan Skala Guttman. Dalam penelitian ini pengukuran sikap menggunakan skala Guttman.

Pengukuran dengan menggunakan skala Guttman hanya akan ada dua jawaban, yaitu “ya - tidak”, “benar - salah”, “pernah - tidak pernah”, “setuju - tidak setuju”, dan lain-lain. Skala Guttman digunakan apabila ingin mendapatkan jawaban yang tegas tentang permasalahan yang dipertanyakan. Penilaian pada skala Guttman untuk pernyataan positif jawaban setuju diberi skor 1 dan jika tidak setuju diberi skor 0 dan begitupula sebaliknya (Sugiyono, 2009).

C. IUD Pasca Plasenta

1. Pengertian IUD Pasca Plasenta

IUD pasca plasenta adalah metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang dipasang dalam rahim dengan menjepit kedua saluran yang menghasilkan indung telur sehingga tidak terjadi pembuahan, terdiri dari bahan plastik polietilena, ada yang dililit oleh tembaga dan ada yang tidak. Pada persalinan normal, pemasangan IUD pasca plasenta dilakukan dalam 10 menit setelah plasenta lahir sedangkan pada persalinan caesar, dipasang pada waktu operasi caesar (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

2. Jenis IUD Pasca Plasenta

Jenis IUD menurut Handayani (2010) di kategorikan menjadi 2 yaitu:

a. IUD Non Hormonal

1) Menurut bentuknya IUD di bagi menjadi 2 :

a) Bentuk terbuka (*open device*)

Misalnya : Lippes Loop, CUT, Cu-7. Marguiles, Spring Coil, Multiload, Nova-T.

b) Bentuk tertutup (*closed device*)

Misalnya: Ota-Ring, Atigon, dan Graten Berg Ring.

2) Menurut Tambahan atau Metal

a) *Medicated* IUD

Misalnya: Cu T 200, Cu T 220, Cu T 300, Cu T 380 A, Cu-7, Nova T, ML-Cu
375

Jenis IUD Cu T-380A adalah jenis IUD yang beredar di Indonesia. IUD jenis ini memiliki bentuk yang kecil, kerangka dari plastik yang fleksibel,

berbentuk huruf T diselubungi oleh kawat halus yang terbuat dari tembaga (Cu) (Setyaningrum, 2016).

b) *Un Medicated* IUD

Misalnya: Lippes Loop, Marguiles, Saf-T Coil, Antigon.

b. IUD Hormonal

Jenis IUD yang mengandung hormonal ada 2 yaitu: Progestasert - T = Alza T dan LNG – 20.

3. Mekanisme Kerja IUD Pasca Plasenta

Cara kerja IUD pasca plasenta sama dengan IUD biasa yaitu mencegah sperma dan ovum bertemu dengan mempengaruhi kemampuan sperma agar tidak mampu fertilisasi, mempengaruhi implantasi sebelum ovum mencapai kavum uteri, dan menghalangi implantasi embrio pada endometrium (Rusmini, dkk, 2017). Kontrasepsi IUD pasca plasenta mencegah terjadinya fertilisasi, tembaga pada IUD menyebabkan reaksi inflamasi steril, toksik buat sperma sehingga tidak mampu untuk fertilisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Menurut Setyaningrum (2016) cara kerja dari IUD yaitu menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopii karena adanya ion tembaga yang dikeluarkan IUD dengan *cupper* menyebabkan gangguan gerak spermatozoa disamping itu IUD dapat mencegah implantasi telur yang telah dibuahi dalam uterus karena terjadinya pematatan endometrium oleh leukosit, makrofag, dan limfosit menyebabkan blastoksis mungkin dirusak oleh makrofag dan blastoksis.

4. Efektivitas IUD Pasca Plasenta

Efektivitas tinggi, 99,2 – 99,4% (0,6 – 0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama). Telah dibuktikan tidak menambah risiko infeksi,

perforasi dan perdarahan. Kemampuan penolong meletakkan di fundus amat memperkecil risiko ekspulsi (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Tabel 1
Perbandingan Tingkat Ekspulsi pada Pemasangan IUD dalam Masa Nifas berdasarkan Hasil Kajian HTA Health Technology Assessment (HTA) Indonesia, KB pada Periode Menyusui Tahun 2009

Waktu Inseri IUD	Definisi	Tingkat Ekspulsi	Observasi
Inseri dini pasca plasenta	Inseri dalam 10 menit setelah pelepasan plasenta	9,5 - 12,5%	Ideal: tingkat ekspulsi rendah
Inseri segera pasca persalinan	Lebih dari 10 menit s.d 48 jam pasca persalinan	25 - 37%	Masih aman
Inseri tunda pasca persalinan	Lebih dari 48 jam s.d 4 minggu pasca persalinan	TIDAK DIREKOMENDASIKAN	Meningkatkan resiko perforasi dan ekspulsi
Perpanjangan interval pasca persalinan	Lebih dari 4 minggu pasca persalinan	3 - 13%	Aman

Sumber : (Kementerian Kesehatan RI, 2013)

5. Indikasi IUD Pasca Plasenta

Indikasi pemasangan IUD pasca plasenta menurut Rusmini, dkk (2017) yaitu:

- a. Wanita pasca persalinan pervaginam atau pasca persalinan sectio secarea dengan usia reproduksi
- b. Pasca keguguran (non infeksi)
- c. Masa menyusui (laktasi)
- d. Riwayat hamil ektopik
- e. Tidak memiliki riwayat keputihan purulent yang mencegah kepada IMS (gonore, klaimidia, dan servitis purulent)

6. Kontraindikasi IUD Pasca Plasenta

Kontraindikasi pemasangan IUD pasca plasenta menurut Rusmini, dkk (2017) dan (Kementerian Kesehatan RI, 2014) yaitu:

- a. Menderita anemia, penderita kanker atau infeksi traktus genitalis
- b. Memiliki kavum uterus yang tidak normal
- c. Menderita TBC pelvic, kanker serviks, dan menderita HIV/AIDS
- d. Ketuban pecah sebelum waktunya
- e. Infeksi intrapartum
- f. Perdarahan post partum

7. Keuntungan IUD Pasca Plasenta

Keuntungan dari IUD pasca plasenta menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2013) yaitu:

- a. Efektivitas tinggi, 99,2-99,4% (0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan/1 tahun)
- b. Dapat efektif segera setelah pemasangan
- c. Metode jangka panjang
- d. Sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat-ingat
- e. Tidak mempengaruhi hubungan seksual
- f. Meningkatkan kenyamanan seksual karena tidak perlu lagi takut hamil
- g. Tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI

8. Efek Samping IUD Pasca Plasenta

Efek samping IUD pasca plasenta menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2013) yaitu:

- a. Perubahan siklus haid (umumnya pada 3 bulan pertama dan akan berkurang setelah 3 bulan)

- b. Haid lebih lama dan banyak
- c. Perdarahan (spotting) antar menstruasi
- d. Saat haid lebih sakit
- e. Merasakan sakit dan kejang selama 3 sampai 5 hari setelah pemasangan
- f. Perdarahan berat waktu haid atau diantaranya yang memungkinkan penyebab anemia
- g. Perforasi dinding uterus (sangat jarang apabila pemasangannya benar)

9. Teknik Pemasangan IUD Pasca Plasenta

Teknik pemasangan IUD pasca plasenta sama dengan IUD biasa, hanya saja IUD pasca plasenta dimasukkan atau dipasang ke dalam fundus uteri dalam 10 menit setelah plasenta lahir. Teknik pemasangan IUD pasca plasenta menurut Rusmini, dkk (2017) ada dua cara yaitu :

- a. Cara pertama adalah dijepit dengan menggunakan dua jari dan dimasukkan ke dalam rongga uterus melalui serviks yang masih terbuka sehingga seluruh tangan bisa masuk. IUD diletakkan tinggi menyentuh fundus uteri.
- b. Cara kedua dengan menggunakan klem cincin (*ring forceps*) dimana IUD dipegang pada pertemuan antara kedua lengan horizontal dengan lengan vertical dan diinsersikan jauh ke dalam fundus uteri.

D. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil Trimester III dalam Perencanaan Kontrasepsi IUD Pasca Plasenta

1. Nurhayati (2012) meneliti tentang “Pengaruh Konseling Terhadap Sikap Ibu dalam Pemakaian Kontrasepsi IUD Post Plasenta di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta”. Jenis penelitian tersebut ialah *Quasi Eksperimen* dengan rancangan

pretest-posttest with control group dengan jumlah responden 32 ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu ibu hamil yang mempunyai sikap kategori cukup sebanyak 12 orang (75%) dan setelah diberi konseling paling banyak mempunyai sikap baik 10 orang (62,5%). Pengetahuan ibu sebelum diberi konseling dalam kategori pengetahuan sedang 9 orang (56,2%) dan setelah diberi konseling mempunyai pengetahuan tinggi 16 orang (100%). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang IUD post plasenta.

2. Meirani, Danti, dkk (2016) meneliti tentang “Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Mengenai IUD Pasca Plasenta”. Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest* dengan jumlah responden 33 ibu hamil diambil secara *consecutive sampling* dari ibu hamil yang berada pada wilayah Puskesmas Ngesrep dan Puskesmas Halmahera, Semarang. Nilai sikap sebelum penyuluhan yaitu 26 responden bersikap positif dan 7 responden bersikap negatif sedangkan sesudah penyuluhan seluruh responden bersikap positif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil sebelum dan sesudah penyuluhan IUD pasca plasenta.